

## KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR

Pada umumnya, pengertian kearifan lokal telah banyak ditulis dan dikembangkan oleh berbagai ahli dengan jurnal-jurnal ilmiahnya, maupun orang awam yang sadar dan tertarik tentang potensi yang tertimbun di daerahnya. Pengertian ini diperoleh selain diperoleh dari sudut antropologis, kesejarahan maupun khususnya dalam bidang arsitektur (lingkungan binaan). Kebanyakan pengertian tersebut menjadi sebuah 'definisi' yang mengalami degenerasi atau penyempitan makna, karena tidak satu-dua yang langsung mencontek referensinya tanpa ada contoh dari image realita kehidupan.

Pada definisi sebelumnya, dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia John M Echols dan Hassan Shadily, kearifan lokal diderivasi dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan; dan lokal (local) atau setempat. Jadi menurut beliau, gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Gobyah dalam Sartini (2004:112) nilai terpentingnya adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Geriya dalam Sartini (2004:112) juga menjelaskan hal yang sama, pengertiannya secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan beliau dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. (Pangarsa, 2008 : 84). Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkannya sebagai tradisi.

Arsitektur merupakan bidang ilmu yang selain kompleks juga dinamis. Hal ini dikarenakan arsitektur dapat dihubungkan dengan masa lalu, kemudian membentuk masa sekarang, dan berpengaruh pada masa depan. Sehingga, arsitektur yang belajar dari masa lalu, dapat membentuk arsitektur pada masa sekarang dan dampaknya dapat dirasakan di masa depan. Salah satu nilai yang dapat dipelajari dari masa lalu, sebagai salah satu bentuk alternatif solusi, yang dapat membentuk arsitektur masa sekarang dan berpengaruh pada masa depan adalah nilai kearifan lokal. Kekuatan dari kearifan lokal berupa nilai masa lalu atau saat ini maupun perpaduan dari keduanya yang memiliki signifikansi dan keunikan (Antariksa, 2009).

Kearifan lokal dalam arsitektur dapat dilihat dari waktu dan tempat, bahwa kearifan lokal dari segi arsitektur berasal dari masa lalu di lingkungan masyarakat setempat yang melaksanakan nilai kearifan lokal tersebut secara terus-menerus dan bertahan hingga sekarang. Karena konteks kearifan lokal itu berlaku pada lingkungan setempat, berdasarkan pemikiran masyarakat setempat dan yang mempengaruhinya, sehingga antara kearifan lokal yang satu dengan yang lainnya akan berbeda serta sifatnya lokal. Sehingga perlu sebuah kajian terhadap kearifan lokalitas arsitektur tersebut mengenai nilai-nilai kearifan yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi di masa sekarang. Maka dengan demikian peradaban arsitektur tidak terjebak dalam masa lalu, karena ilmu dan arsitektur terus berkembang, secara otomatis akan terjadi perubahan mengikuti perkembangan tersebut.

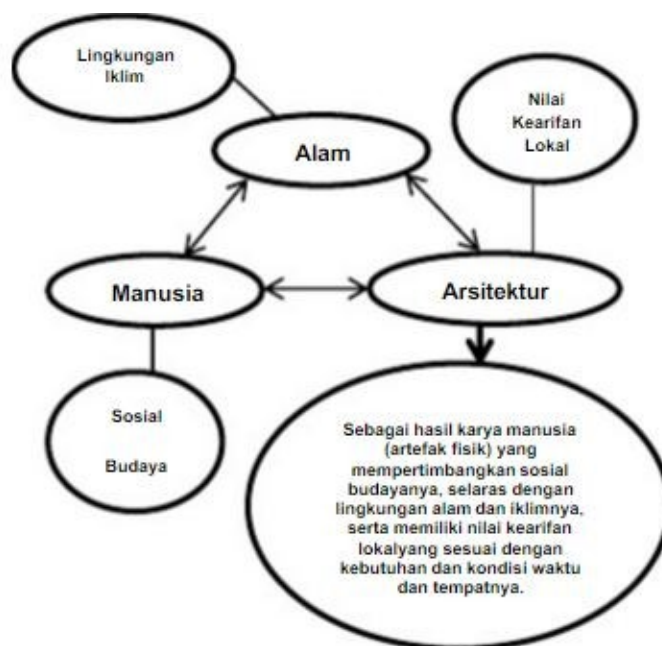


Diagram 1. Skema Hubungan Manusia, Alam, dan Arsitektur

## KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL

Arsitektur tradisional merupakan salah satu hasil dari kearifan lokal yang berwujud nyata tangible. Khususnya di Indonesia memiliki begitu banyak arsitektur tradisional yang tersebar di wilayah nusantara. Arsitektur yang lahir dari masyarakat di kepulauan nusantara, memiliki kekayaan keragaman kehidupan pada kondisi iklim tropis. Rumah-rumah tradisional merupakan salah satu keunikan, keragaman, mengandung nilai alam dan budaya, muncul dengan ciri khas yang berbeda pada rumah tradisional Aceh, Batak, Nias, Riau, Minang, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Banjar, Bugis, Toraja, Maluku hingga ke Papua.



Gambar 1. Kampung Naga di Tasikmalaya

Sumber: [en.wikipedia.org](https://en.wikipedia.org)

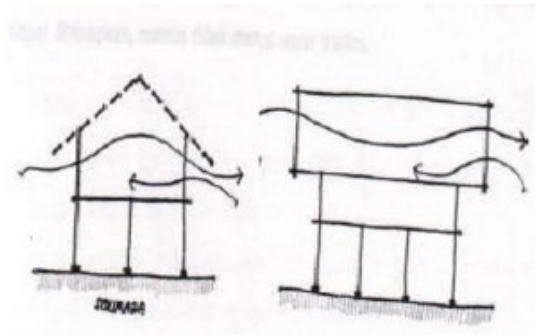


Gambar 2. Permukiman Toraja

Sumber: [torajacybernews.blogspot.com](http://torajacybernews.blogspot.com)

Pada gambar 1 dan 2 pola permukiman keduanya terbentuk menyesuaikan dengan kondisi topografi lingkungan, rumah-rumah tradisional tersebut di bangun tanpa merubah kondisi lingkungan yang sudah ada. Diluar unsur kepercayaan atap dari kedua rumah tradisional ini bidangnya dibuat miring untuk mengalirkan air hujan dengan cepat pada saat musim hujan.

Dalam hubungan arsitektur dan budaya, rumah tradisional di Indonesia dipandang sebagai bentuk strategi adaptasi terhadap alam seperti gempa melalui rekayasa struktur konstruksi (sistem sambungan dan tumpuan) dengan eksplorasi material lokal (batu, kayuan bambu), (Rapoport, 1969). Sebagian besar rumah tradisional di Indonesia menggunakan sistem struktur knockdown sehingga dapat dibongkar pasang dan dapat dipindah tempat. Sistem struktur knockdown dengan menggunakan sistem konstruksi pendiri balok kayu yang dimasukkan didalam lubang pada kolom . Sistem struktur membentuk hubungan struktur pola ruang vertikal dan horizontal pada rumah tradisional ini. Selain itu rumah tradisional kebanyakan dalam bentuk rumah panggung, sebagai bentuk perlindungan dari binatang buas maupun sebagai bentuk kepekaan terhadap iklim dengan memanfaatkan aliran udara melalui kolong rumah.



Gambar 3. Cross Ventilation pada rumah panggung  
Sumber: Herniwati, 2008



Gambar 4. Rumah Tradisional Bugis  
Sumber: sosbud.kompasiana.com

Sirkulasi angin dimana angin masuk melalui celah-celah pada selubung bangunan dan kolong yang dapat menurunkan hawa panas yang ada di dalam bangunan dan menyejukkan manusia yang berada di dalam bangunan tersebut (Herniwati, 2008). Pemanfaatan udara secara alami merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menunjukkan arsitektur yang hemat energi dengan cara memanfaatkan kondisi iklim tropis yang ada di Indonesia. Selain itu, arsitektur tradisional juga memanfaatkan pencahayaan secara alami di siang hari.

(Gambar 4) merupakan rumah tradisional bugis berupa rumah panggung dengan sistem struktur knockdown yang dapat dibongkar pasang dan juga memiliki tradisi angkat rumah untuk memindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lainnya yang dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat setempat.

Pemahaman masyarakat tradisional juga terdapat pada penggunaan pondasi umpak secara sadar memisahkan struktur bangunan rumah dengan pondasi sehingga getaran yang terjadi pada pondasi akibat tanah yang bergoyang hanya menimbulkan efek yang tidak terlalu besar pada struktur bangunan rumah. Denah rumah tradisional yang cenderung sederhana dan simetris di daerah rawan bencana gempa menunjukkan bahwa mereka memahami jika bangunan memerlukan kelenturan yang dapat mengurangi pengaruh kerusakan akibat getaran karena gempa. Bangunan yang relatif simetris dan ringan serta dengan teknik jepit dan tumpu, sangat adaptif menerima gaya tekan dan tarik di daerah rawan gempa bumi (Siswanto, 2009).



Gambar 5. Pondasi Umpak pada Joglo  
Sumber: [kampunjoglo.wordpress.com](http://kampunjoglo.wordpress.com)



Gambar 6. Pondasi Umpak pada Rumah Bugis,  
Sumber: [mukhlis-mukhtar.blogspot.com](http://mukhlis-mukhtar.blogspot.com)



Gambar 7. Pondasi Umpak pada Rumah Sunda  
Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com)



Gambar 8. Pondasi Umpak pada Rumah Aceh  
Sumber: [www.bubblews.com](http://www.bubblews.com)

Nilai kearifan lokal pada arsitektur tradisional tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam saja, tetapi juga dipengaruhi sosial budaya setempat yang meliputi perilaku, tradisi, adat, dan kepercayaan setempat, yang pada penerapannya juga hanya dapat dilakukan oleh masyarakat setempat. Terhadap nilai-nilai tersebut perlu sebuah pengkajian secara mendalam untuk penerapan nilai tersebut dalam kondisi global diluar dari masyarakat setempat tersebut.

## KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR NON TRADISIONAL

Melalui sudut pandang yang sedikit berbeda ketika pengaruh global masuk di Indonesia, yang ditandai dengan munculnya bangunan kolonial yang dibawah oleh resim Belanda. Awalnya bangunan kolonial ini dinilai tidak sejalan dengan kondisi alam dan budaya masyarakat. Diterapkannya langgam Indische Empire Stijl pada (gambar 9) yang kurang menghargai alam, ditunjukkan dengan adanya luas lahan yang diperlukan untuk membuat sebuah rumah, tanpa teritisan, penggunaan kolom yang besar (doric, ionic, dan corintian), lantai satu yang masuk ke dalam tanah menyebabkan kelembaban tinggi. (Handinoto, 2006).



Gambar 9. Indische Empire Stijl  
Sumber: rizaljuntak.blogspot.com



Gambar 10. Indo-Europeeschen Stijl Sumber:  
winnerfirmansyah.wordpress.com

Namun, seiring berjalannya waktu terjadi proses akulturasi budaya seperti yang terlihat pada (gambar 10), sesuai dengan kondisi iklim yang ada. Kegagalan penerapan secara utuh menciptakan ide baru untuk menghargai alam yang berasal dari nilai kearifan lokal yang ada pada saat itu, hingga diterapkan pada rumah rakyat yang bergaya kolonial, maupun mengadopsi unsur kolonial, hingga perubahannya pada bentuk arsitektur jengki.

Setelah masa arsitektur kolonial, langgam arsitektur yang lainnya bermunculan diawali dengan arsitektur modern yang berorientasi pada fungsi ruang (form follow function) dengan bentuk-bentuk yang sederhana mengikuti fungsi ruang. Nilai yang dapat diambil dari arsitektur ini adalah nilai efektif dan efisien sesuai dengan fungsi, tetapi dari bentuk langgam ini dibuat tidak sesuai dengan kondisi alam dan budaya yang ada di Indonesia sehingga muncullah arsitektur postmodern.



## KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR MODERN

Salah satu hal yang dilakukan oleh seorang arsitek dalam upaya memaknai kembalikearifan lokal dengan menerapkan pada kehidupan modern. Dalam proses perancangantidak harus mengambil tipologi bentukan lama (tradisional), tetapi mengambil esensi ruangatau detail tradisi yang lain, seperti kebiasaan tertentu. Misalkan rumah jawa, yang padabagian depan mewadahi fungsi sosial, pada bagian belakangnya lebih privat danseterusnya. Tampilan boleh modern sesuai dengan selera tetapi tidak menghilangkanidentitasnya yaitu masih menerapkan material lokal dan menghargai alam. Namun kayuyang sekarang sudah semakin terbatas jumlahnya dapat diganti dengan bambu yangmudah dicari dan mudah tumbuhnya selain itu juga dapat menggunakan material yang lebihmodern.



Gambar 11. Tongkonan Toraja  
Sumber: indexwisatatours.com



Gambar 12. Bandar Udara Internasional  
Hasanuddin-Makassar  
Sumber: skyscrapercity.com



Gambar 13. Rumah Joglo  
Sumber: architecturelinked.com



Gambar 14. Bandar Udara Internasional  
Juanda-Surabaya  
Sumber: wisatanews.com

Daerah-daerah dikawasan Indonesia masing-masing menunjukkan identitaslokalannya melalui desain arsitektur, hal tersebut ditampilkan pada desain bandar udaraditiap-tiap daerah yang memiliki infrastruktur tersebut, apalagi diperkuat dengan statusbandar udara internasional. Rata-rata menampilkan image arsitektur tradisional.

## PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal dalam arsitektur perlu dilestarikan agar nilai-nilai tersebut tidak hilang. Banyak cara ataupun metode yang dapat dilakukan dalam rangka pelestariannya dengan tetap mempertahankan bangunan-bangunan yang dianggap memiliki nilai-nilai kearifan, melakukan pengkajian dan membukukan nilai kearifan lokal tersebut, membangun kembali sesuai tradisi dan juga dengan menciptakan nilai kearifan yang baru melalui metode transformasi kearifan lokal dimasa lalu untuk diterapkan dimasa sekarang.

Banyak cara dalam menghadirkan masa lalu ke masa sekarang dengan tujuan untuk mempertahankan budaya. Salah satunya dilakukan oleh William Lim dan Tan Hock Beng, 1998. Strategi tersebut menghasilkan 4 konsep arsitektur kontemporer vernacular, yakni:

1. "Reinvigorating tradition" – "evoking the vernacular" by way of "a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom"
2. "Reinventing tradition" – "the search for new paradigms"
3. "Extending tradition" – "using the vernacular in a modified manner"
4. "Reinterpreting tradition" – "the use of contemporary idioms" to transform traditional formal devices in "refreshing ways"

Dengan melakukan upaya-upaya pelestarian melalui berbagai macam cara yang ada maka nilai-nilai kearifan tersebut dapat diselamatkan keberadaannya dan tidak hilang begitu saja. Bentuk pelestarian kearifan lokal tersebut, diantaranya terwujud dalam bentuk penggunaan bahan/material, sistem struktur dan konstruksi, teknologi yang digunakan, iklim dan lingkungan setempat, kondisi lahan, bahkan hingga ke sosial budaya yang mempengaruhi wujud dari artefak fisik tersebut.

## KESIMPULAN

Kearifan lokal dalam pengertiannya mengalami perubahan dan penyempurnaan, karena bagian dari sebuah budaya yang bersifat dinamis, oleh karena itu setiap individu dapat memaknai kembali. Kearifan lokal merupakan sebuah proses menemu-kenali potensi dan sifat-sifat alam untuk keberlanjutan budaya manusia khususnya dalam berarsitektur. Dari konsepsi itu dapat diketahui adanya hubungan timbal balik antara manusia (sosial budaya), alam (lingkungan/iklim),



yang menghasilkan arsitektur (artefak fisik). Dalam peranan kehidupan modern, tradisi dianggap primitif sehingga menyebabkan perubahan makna kearifan lokal. Maka dibutuhkan konsep yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan dan penghargaan terhadap alam, baik itu datangnya dari para praktisi maupun akademisi, agar nilai kearifan tersebut dapat terjaga dan lestari.

## **KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR**

**D**

**I**

**S**

**U**

**S**

**U**

**N**

**OLEH :**

**ARIEF KURNIAWAN**

**1404104010078**

**DOSEN PENGAJAR:**

**DR.ABDUL MUNIR ST.MT**

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS SYIAH KUALA**